

**TRADISI BASIARA MASYARAKAT DESA GALUMPANG
KECAMATAN DAKO PEMEAN KABUPATEN TOLITOLI
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Oleh

Riskianita Barasalim¹

Maria Heny Pratiknjo²

Mahyudin Damis³

ABSTRACT

The Basiara tradition is the only local wisdom in staying in touch owned by the people of Galumpang Village, Tolitoli Regency in Central Sulawesi. This tradition has become a hereditary tradition since decades ago which is still maintained and must be carried out every year to coincide with the Eid al-Fitr. In the process of its implementation, the Basiara tradition is carried out by reciprocating visits between one hamlet and another in Galumpang Village. The Basiara tradition is similar to the Eid Halal Bihalal tradition of the Muslim community in Indonesia, except that this Basiara tradition has its own uniqueness. The uniqueness of this tradition lies in the number of residents who visit can reach hundreds of people in a day. The local community believes that with this tradition they can avoid divisions and the people of Galumpang Village become a compact community and get to know each other from their daily lives to their livelihoods, making everything that smells of crime in Galumpang Village will be easily detected.

The procession of the Basiara tradition there are several stages that are carried out before its implementation, starting with the creation of a visit schedule for each hamlet. One of the purposes of the Basiara tradition is to strengthen the relationship and brotherhood between fellow people in Galumpang Village. Basiara also serves as a shield for local people to protect them from crime both internally and externally. Initially this tradition was called Masiara' but over time due to the dialect factor changed to Basiara which means to stay in touch by visiting each other.

Keywords : tradition, basiara, friendship

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Budaya dan tradisi setiap daerah masing-masing, ada pranata-pranata sosial yang berperan di dalamnya yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan kelompok (*political institution*) yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dalam rangka mempererat tali silaturahmi, dan atau pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (*kinship*) atau *domestic institution*. Pranata-pranata sosial tersebut tentu dalam rangka mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan. Pranata sosial didefinisikan sebagai sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola atau sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat 1979).

Upaya mempererat tali persaudaraan dan kekerabatan akan sangat tampak ketika umat Islam memasuki bulan puasa, dan bahkan sesudah Ramadhan. Saat

memasuki bulan Ramadhan misalnya dianjurkan untuk saling memaafkan antara satu dengan yang lain. Tidak hanya menjalin hubungan baik kepada sesama manusia yang masih hidup, akan tetapi juga kepada manusia yang telah meninggal dunia pun juga tetap terjaga, tampak sebagian besar umat Islam melakukan ziarah kubur. Bahkan banyak di daerah-daerah di Indonesia dapat kita jumpai kaum Muslimin mendatangi makam (pekuburan) guna membersihkan dan mendoakan misalnya kepada orang tua, kakek, nenek atau keluarga, serta handai tolan yang telah mendahului mereka.

Bulan Ramadhan atau bulan Syawal sering disebut sebagai bulan Peningkatan sebagaimana arti Syawal itu sendiri secara etimologi yakni "Peningkatan". karena pada bulan ini kualitas ibadah dan amal saleh umat Islam sedang tinggi-tingginya sehingga harus tetap dipertahankan. Hal itu merupakan target ibadah puasa. Pasca Ramadhan diharapkan orang-orang yang beriman meraih derajat ketakwaan, seorang muslim yang terlahir kembali seperti kertas yang masih bersih, sehingga di

bulan Syawal ini kualitas keimanannya mengalami peningkatan. Tidak hanya kualitas ibadah, tetapi juga kualitas pribadinya, yang selama di bulan Ramadhan dilatih secara lahir batin.

Bulan Syawal, ada tradisi bersilaturahmi yang tak lekang oleh zaman yang dikenal dengan Halal Bihalal. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi silaturahmi yang lekat dan identik dengan perayaan hari lebaran di Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan “Bulan Suci”, di mana umat Islam percaya bahwa saling bermaaf-maafan di dalam halal bihalal akan menjadi umat yang lebih baik. Selain itu halal bihalal juga dilaksanakan dengan tujuan untuk mengharmonisasikan hari Raya Idul Fitri, dan merupakan kesempatan untuk bersilaturahmi kepada para sanak saudara dan kerabat.

Berbeda dengan halal bihalal yang dikenal masyarakat Indonesia pada umumnya, di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Galumpang ada satu tradisi yang mirip dengan tradisi halal bihalal di mana masyarakat setempat menyebutnya dengan *Basiara*. Secara umum makna dari tradisi ini mirip dengan halal

bihalal yaitu untuk menyambung tali silaturahmi, saling memaafkan dan saling berkunjung namun yang membuatnya berbeda dan unik yaitu berada pada tata cara dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Keunikan tradisi ini terdapat pada jumlah warga yang berkunjung. Masyarakat yang berkunjung atau yang melaksanakan tradisi *Basiara* jumlahnya terbilang tidak biasa, bisa mencapai puluhan hingga ratusan per hari datang berbondong-bondong dari kelompok per kelompok dalam satu kunjungan rumah ke rumah lainnya. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya dalam hal bersilaturahmi yang sangat unik dan berbeda dengan tradisi silaturahmi yang ada di daerah atau di kota-kota lainnya.

Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Basiara* ini yaitu aparat desa, tokoh masyarakat dan juga seluruh masyarakat Desa Galumpang tentunya. Persiapan yang akan dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Galumpang yaitu menyusun jadwal pelaksanaan *Basiara* untuk masyarakat desa, dan untuk masyarakat desa sendiri mereka akan menyiapkan hidangan dalam jumlah yang lebih.

Masyarakat yang melakukan tradisi *Basiara* memasuki rumah yang dikunjungi kemudian bersalam-salaman kemudian menyantap makanan dan minuman yang telah disediakan oleh tuan rumah sebelumnya diawali dengan membaca doa bersama. Setelah perkunjungan selesai kemudian para tamu pamit dengan berjabat tangan lalu melanjutkan *Basiara* ke rumah berikutnya.

Sangat tampak bahwa pada saat masyarakat Desa Galumpang melaksanakan tradisi *Basiara* ini, di situ terbangun hubungan silaturahmi yang baik dan terjalinnya hubungan kekerabatan warga Desa Galumpang yang harmonis. Namun demikian, dalam lembaga *Basiara* juga terdapat suatu sanksi atau norma, yang mengatur agar setiap rumah tangga dalam setiap dusun harus ikut terlibat dalam ritual *Basiara* ini. Sebab bagi yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini akan dikenakan sanksi sosial berupa rumah yang bersangkutan tidak akan dikunjungi oleh warga yang melaksanakan *Basiarah* dan hanya dilewati begitu saja oleh warga masyarakat yang melaksanakan *Basiara* tersebut.

Fakta memperlihatkan bahwa *Basiara* merupakan tradisi unik,

dan telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh warga Desa Galumpang, dan sudah dimiliki sejak lama. Hingga kini, tradisi ini tetap dipertahankan oleh warga desa setempat dan masih eksis sampai sekarang.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dalam proses belajar (Koentjaraningrat, 2013). Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindak naluri, beberapa tindakan refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau tindakan membabi-buta.

Menurut Pasurdi Suparlan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan mendorong terwujudnya kelakuan. Dengan demikian kebu-

dayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan.

Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yang artinya bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut sebagai berikut: (1) Bahasa (2) Sistem pengetahuan (3) Organisasi sosial (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi (5) Sistem mata pencaharian hidup (6) Sistem religi (7) Kesenian. (Koentjaraningrat, 2013).

Perilaku dalam tradisi *Basiara* merupakan satu bentuk dari kebudayaan yang bersifat *action* yang dilandasi dari suatu ide atau gagasan. seperti yang kita ketahui Bersama kebudayaan bersifat dinamis, begitu pula dengan masyarakat bersifat dinamis selalu berkembang mengikuti dimensi ruang dan waktu. Masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya itu juga menumbuhkan sistem

pengetahuan yang berbeda pula. Kebudayaan dalam tataran ide gagasan ini selalu muncul sebagai hasil kedimensionalan masyarakat.

Silaturahmi

Silaturahmi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini di dalam bahasa Arab sebenarnya tersusun dari 2 kata, *As-Shilah* (Arab: إصلة) dan *Ar-Rahim* (Arab: رحمة). Sehingga, agar mengetahui hakikat serta maknanya, haruslah mengetahui terlebih dahulu makna dari dua kata tersebut.

As-Shilah secara bahasa merupakan lawan dari *Al-Qat'u* (عطق) yang artinya terputus. Maka, makna *As-Shilah* adalah kata yang menunjukkan perihal menyambungkan dan menggabungkan satu objek dengan objek lainnya sehingga menempel dan tersambung. Secara istilah makna *As-Shilah* adalah "berbuat baik tanpa mengharapkan balasan". An-Nawawi *rahmatullah* mengatakan, "*Para ulama' mengatakan, 'Hakikat 'menyambung' adalah lemah lembut dan kasih sayang*".

Adapun makna *Ar-Rahim* secara bahasa adalah "*rumah tumbuhnya sebuah janin dan*

tempat wadahnya di perut (tempat terbentuk dan terciptanya janin), kemudian dikaitkan kepada kerabat dekat dan sebab kedekatannya." Secara istilah *Ar-Rahim* memiliki arti "*istilah yang mencakup semua orang yang memiliki ikatan rahim dari kalangan karib kerabat serta disatukan oleh nasab, tanpa memandang apakah itu mahram bagi orang tersebut ataupun tidak."*

Sering kali orang-orang berdebat, mana yang benar antara 'silaturahmi' atau 'silaturahmi'. Untuk konteks penulisan bahasa Arab, kata *silaturahmi* memiliki makna literal yang paling tepat. Karena, bila merujuk sejumlah hadis dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau lebih banyak menggunakan kata "rahim" atau "silaturahmi" dibandingkan dengan kata "rahmi" dari "silaturahmi". Namun, di dalam bahasa Indonesia, kata yang terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 'silaturahmi' yang bermakna tali persahabatan (persaudaraan). Untuk itu, orang Indonesia lebih disarankan menggunakan kata *silaturahmi* yang makna katanya sudah dikembalikan ke dalam bahasa Indonesia. Hanya saja harus

kita pahami, kedua kata ini sejatinya berasal dari akar kata yang sama. tidak ada yang perlu dipermasalahkan antara *silaturahmi* ataukah *silaturahmi*. Selama makna yang dimaksud sama, yaitu menyambung hubungan persaudaraan dengan kerabat.

Silaturahmi adalah tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan kekeluargaan, kekerabatan dan persahabatan tidak terputus. Menurut Ibnu Manzur, *silaturahmi* merupakan kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang ada hubungan nazab maupun perkawinan, bersikap sayang dan santun kepada mereka, memperhatikan kondisi mereka meskipun mereka jauh atau menyakiti. *Qath'ur Rahim* adalah lawan katanya. Seolah-olah dengan berbuat baik kepada mereka hubungan kekerabatan, perkawinan, dan hubungan sah telah terjalin. Hal ini sebagaimana dalam salah satu hadis, yang artinya:

"Bukanlah bersilaturahmi orang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilatu-

rahim adalah yang menyambung apa yang putus." (HR Bukhari).

Simbol

Secara etimologi, pengertian simbol berasal dari bahasa Yunani yakni *symboion* dari *symbollo* yang berarti menarik kesimpulan berarti kesan. Secara terminologi pengertian simbol adalah sarana atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem epistemologi dan menyangkut soal keyakinan yang dianut (Soerjono S, 2001).

Pengertian simbol tidak lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung bahwa manusia pasti akan mengetahui apa yang disebut dengan simbol. Tidak hanya itu, biasa simbol didefinisikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai pengirim pesan atau keyakinan yang telah dianutnya dan mempunyai makna tertentu.

Arti simbol sering terbatas pada tanda yang konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu yang memiliki arti tertentu yang disepakati bersama atau anggota masyarakat.

Seperti pada masyarakat Desa Galumpang yang mempunyai

kebudayaan dengan ciri khas yang merupakan bagian dari simbolisasi masyarakat Desa Galumpang. Sedangkan contoh simbol dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sebagai tempat media dalam menyampaikan pesan, menyusun epistemologi dan keyakinan yang dianutnya.

Makna

Makna merupakan penentu informasi kebahasaan dapat dipahami, sebab makna adalah penghubung antara bahasa dan dunia luar. Menurut Ferdinand De Saussure (Wartaya 1993) mengatakan bahwa tanda memiliki dua etnis yaitu *signifier* dan *signified* atau tanda dan makna' atau 'penanda dan tanda'. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kombinasi keduanya dalam semiotika disebut tanda. Istilah tanda dapat pula diidentikkan dengan bentuk yang mempunyai makna. Dalam Wikipedia, makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya.

Menurut Ullman (1972), apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahirlah

makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Nah, makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan alias tidak selalu sama.

Proses dan tujuan tradisi *Basiara*

1. Proses Tradisi *Basiara*

Tradisi *Basiara* dilaksanakan bertepatan dengan perayaan Idul Fitri tetapi sama sekali tidak mencampuri pelaksanaan hari raya Idul Fitri. Jadi merayakan hari raya Idul Fitri lain hakikatnya dengan melaksanakan tradisi *Basiara* meskipun momentumnya bersamaan.

Sebelum tradisi *Basiara* dilaksanakan, dalam prosesnya ada yang namanya "penjadwalan" yang merupakan tahap awal dalam pelaksanaan tradisi *Basiara*. Penjadwalan ini berfungsi untuk mengatur urutan dusun dan seluruh masyarakat Desa Galumpang yang nantinya akan terlibat di dalam proses tradisi tersebut.

Masyarakat yang terlibat dalam penjadwalan ini adalah aparat desa dan tokoh masyarakat seperti kepala desa, sekretaris desa, ketua adat dan juga tokoh agama. Mereka yang kemudian berperan untuk menyusun jadwal dan

mengatur masyarakat Desa Galumpang dengan sedemikian rupa hingga memiliki jadwal masing-masing untuk berkunjung dan menerima tamu (*Basiara*).

Penjadwalan ini dilaksanakan di kantor desa atau dibalai desa atau biasa juga di salah satu rumah tokoh masyarakat Desa Galumpang. Dalam menyusun penjadwalan, tokoh-tokoh masyarakat tersebut membahas mengenai dusun apa yang mendapatkan giliran pertama, kedua, ketiga, keempat dan terakhir untuk dikunjungi.

Jadwal ini tentunya berlaku bagi seluruh masyarakat Desa Galumpang, Penjadwalan dibuat pada H-3 sebelum hari raya sehingga tiba pada hari Raya Idul Fitri, Kepala Desa Galumpang langsung mengumumkan jadwal yang sudah ditentukan sesuai hasil dari penjadwalan tersebut melalui masjid Desa sesudah melaksanakan sholat Idul Fitri.

Desa Galumpang kecamatan Dako Pemean kabupaten Tolitoli ini memiliki lima dusun yaitu dusun Kuala, Kenari, Tengah, Pulae dan Panyapu maka tradisi *Basiara* berlangsung selama 5 hari dan kelima dusun ini wajib ber-

partisipasi dalam tradisi tersebut. Dalam satu dusun terdapat kurang lebih sekitar dua ratus kepala keluarga yang datang berkunjung beserta anak-anak dan juga wanita untuk dapat naik ke rumah-rumah warga hingga dalam sehari mulai dari dilaksanakannya tradisi pada pagi hari sampai malam hari dapat diperhitungkan bisa mencapai ratusan orang yang datang berkunjung dalam satu rumah.

Karena eksistensi *Basiara* yang sudah menjadi tradisi tahunan, masyarakat setempat tentunya sudah melakukan persiapan lebih untuk menyelenggarakan tradisi *Basiara* dan sudah siap siaga jika dusunnya mendapatkan jadwal perkunjungan pertama. persiapan yang dilakukan masyarakat Desa Galumpang tidak jauh berbeda dengan menyambut hari raya Idul Fitri spesifiknya yaitu mempersiapkan hidangan termasuk jumlah makanan, memperindah rumah, membersihkan rumah dan lain sebagainya.

Menu makanan yang di sediakan pula tidak jauh berbeda dengan menu makanan lebaran pada umumnya antara lain ketupat, *burasa*, opor ayam, coto ayam dan lain-lain.

Tidak ada makanan yang wajib di sediakan dalam tradisi *Basiara* hanya saja tergantung dari kemampuan pemilik rumah untuk dapat melebihi jumlah maknannya untuk disajikan oleh para tamu. Namun dalam hal ini pula tidak dipaksakan untuk harus menyiapkan makanan dengan jumlah lebih sesuai jumlah masyarakat yang datang berkunjung karena pada hakikatnya tradisi ini bukan ajang memperbanyak menu makanan tetapi ajang untuk bersilaturahmi dan menyambung tali persaudaraan yang terputus, dan juga yang terpenting adalah tradisi ini bisa direalisasikan dengan hikmat sesuai dengan tujuan dari tradisi *Basiara*.

Pada hari pertama dan hari kedua lebaran tradisi *Basiara* ini belum langsung dilaksanakan melainkan masyarakat Desa Galumpang diberikan kesempatan untuk menikmati dan merayakan hari kemenangan bersama keluarga di rumah dan diberikan ruang untuk saling bersilaturahmi kepada tetangga terdekat. Kemudian memasuki hari ketiga lebaran yaitu hari di mana dilaksanakannya tradisi *Basiara* sesuai dengan instruksi kepala desa sebagaimana

yang sudah ditetapkan pada saat penjadwalan.

Dalam proses pelaksanaan empat dusun yang akan berkunjung atau mereka yang melaksanakan *Basiara* berkumpul di jalan poros tepat pada pukul 07:00 WITA, harus tepat pukul 07:00 karena bagi siapa yang terlambat akan ditinggalkan oleh rombongan. Kemudian empat dusun yang berkumpul tadi berbagi kelompok dan dalam tiap-tiap kelompok terdapat 7 sampai 10 orang beserta ketua kelompoknya. Kemudian ketua kelompoklah yang memimpin perjalanan masing-masing kelompoknya dan menentukan rumah siapa yang akan dikunjungi terlebih dahulu. Semua masyarakat diwajibkan terlibat dalam prosesi ini terkecuali wanita hamil, orang sakit, lansia dan juga anak kecil termasuk balita, selain itu diwajibkan untuk mengikuti tradisi ini terkhusus anak muda.

Tradisi *Basiara* dilaksanakan per dusun, misalnya dusun yang mendapatkan giliran pertama untuk dikunjungi yaitu dusun Pulae maka empat dusun sisanya yang harus mengunjungi dusun Pulae kemudian berbalas *Basiara* pada

hari kedua misalnya dusun Kenari yang mendapat jadwal per-kunjungan maka empat desa lainnya harus datang berbondong-bondong ke dusun kenari untuk membalas kunjungan begitu seterusnya dilaksanakan secara bergiliran sampai dengan selesai.

Masyarakat yang berkunjung atau yang melakukan *Basiara* memasuki rumah yang dikunjungi kemudian mereka mengucapkan salam dan tuan rumah langsung mempersilahkan masuk diawali dengan berjabat tangan lalu tuan rumah menyiapkan sajian yang akan diberikan oleh para tamu tersebut. Setelah sajian siap lalu dilaksanakan pembacaan doa terlebih dahulu bersama-sama, masyarakat setempat menyebutnya *babaca*. Tidak ada doa khusus dalam prosesi ini hanya saja berdoa dan bersyukur atas limpahan kenikmatan dan rahmat-Nya yang telah diberikan.

Setelah pembacaan doa selesai kemudian para tamu mencicipi sajian sambil bercengkerama membangun keakraban antara pemilik rumah dengan para *Basiara* sebagaimana tujuan dari tradisi ini dilaksanakan. Kunjungan selesai kemudian tamu berpamitan dengan

berjabat tangan lalu melanjutkan *Basiara* ke rumah berikutnya.

Empat desa yang melaksanakan *Basiara* ini harus menyisir dari rumah satu ke rumah yang lain, tidak boleh ada rumah yang tidak dikunjungi meskipun hanya datang mengucap salam kemudian berjabat tangan tidak menjadi masalah asal sudah dikunjungi. Terkecuali ada rumah yang penghuninya tidak ikut melaksanakan tradisi *Basiara* maka rumah tersebut tidak akan dibalas kunjungan juga oleh para *Basiara* tindakan ini mereka sebut dengan "sanksi sosial".

Perangkat desa bekerja sama dengan aparat keamanan seperti TNI tujuannya untuk menghalau agar tidak terjadinya kericuhan dalam pelaksanaan tradisi tersebut, mengingat tidak sedikitnya warga yang melaksanakan tradisi *Basiara*.

2. Tujuan Tradisi *Basiara*

a. Mempererat tali silaturahmi dan menjalin kekerabatan

Momentum tradisi *Basiara* merupakan kesempatan bagi masyarakat Desa Galumpang untuk menjalin silaturahmi antar sesama mulai dari utara desa hingga ke selatan desa, karena

momentum hari lebaran saja tidak cukup untuk bisa saling bersilaturahmi kepada seluruh masyarakat dari dusun Pulae, Panyapu, Tengah, Kenari hingga Kuala. Jadi di saat melaksanakan *Basiara* ini masyarakat setempat bisa saling mengenal satu sama lain dari ujung desa ke ujung desa agar bisa menjadi masyarakat yang kompak solid. Tradisi ini sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat setempat dan menjadi ciri khas tersendiri dari Desa Galumpang.

b. Mencegah Terjadinya Perselisihan antar Masyarakat Desa Galumpang

Dalam pelaksanaan tradisi *Basiara* seluruh masyarakat saling berkunjung satu sama lain hal itu yang akan mencegah perselisihan antar masyarakat artinya dapat diketahui kalau ada yang berselisih paham antar masyarakat dan dengan melaksanakan tradisi *Basiara* perselisihan itu bisa cepat teratasi antara kedua belah pihak dan masyarakat Galumpang menjadi saling menghargai satu sama lain.

c. Menjalin Kekompakan

Dengan adanya tradisi Basiara ini masyarakat Desa Galumpang selalu kompak dalam berbagai hal yang positif termasuk dalam rangka membangun bersama tatanan desa yang maju dan bisa menjadi contoh bagi daerah lain di kabupaten Tolitoli.

d. Mencegah Masuknya

Kejahatan di Desa Galumpang

Tradisi Basiara ini juga bertujuan untuk menjadi tameng bagi masyarakat Desa Galumpang dari kejahatan. Dengan adanya tradisi Basiara membuat masyarakat Desa Galumpang saling mengenal satu sama lain, hal tersebut membuat masyarakat setempat bisa dengan cepat mendeteksi dan mencegah kejahatan yang masuk ke desa seperti paham radikalisme dan terorisme.

Fungsi dan makna tradisi Basiara.

1. Fungsi Tradisi *Basiara* (Silaturahmi)

Tradisi ini dianggap sebagai solusi atas permasalahan kriminalitas yang sudah terjadi antar anak muda di Desa Galumpang pada masa itu, tradisi ini juga

berperan untuk menangkal terjadinya isu-isu, radikalisme dan juga terorisme yang marak terjadi beberapa tahun belakangan ini di Indonesia. Budaya ini dilaksanakan sudah puluhan tahun dan tetap dipertahankan karena tradisi ini dianggap sebagai mekanisme dalam mempererat tali persaudaraan antar sesama warga Desa Galumpang. Tradisi *Basaira* masuk ke dalam fungsi sosial yang mana tradisi *Basiara* sendiri dapat dikatakan sebagai alat interaksi warga masyarakat Desa Galumpang. Keberadaannya membantu setiap masyarakat mendapatkan hak dan melaksanakan kewajiban dengan adil dan merata. Selain itu adanya Tradisi *Basiara* juga akan membantu mencapai tujuan yang dimiliki kelompok masyarakat Desa Galumpang.

Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma, melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Kegagalan bersosialisasi dalam keluarga, terutama jika perilaku dan norma yang dipelajari berbeda

dengan yang ada di masyarakat dapat menimbulkan kegagalan bersosialisasi di masyarakat (Kaplan & Sandock tahun 2008 dalam Niman dkk, 2017).

Dalam kehidupan bermasyarakat ternyata ada sejumlah nilai sosial yang dianut masyarakat secara umum. Nilai-nilai sosial ini yang kemudian mengatur mereka dalam berhubungan atau berinteraksi sosial. Mencakup perilaku, ucapan dan lain sebagainya yang diharapkan bisa meningkatkan keharmonisan dalam bersosialisasi. Nilai sosial ini kemudian menjadi faktor penting yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat luas.

Tradisi Basiara adalah bersilaturahmi versi masyarakat Desa Galumpang yang dapat menjadi mekanisme seperti perisai bagi masyarakat setempat untuk melindungi mereka dari kejahatan, menjaga kekerabatan dan juga menjaga kerukunan antar masyarakat setempat. Bagi umat muslim silaturahmi adalah satu amalan untuk menyambung tali persaudaraan, menjaga silaturahmi adalah keutamaan bagi umat muslim karena barang siapa yang

menjaga silaturahmi akan dilapangkan rezekinya.

Allah SWT pun mengutuk orang-orang yang memutus tali silaturahmi antar sesama. Sesungguhnya seseorang yang memutus tali silaturahmi maka dianggap sebagai perusak bumi. Disebutkan pula mereka yang memutus tali silaturahmi tidak akan masuk surga.

Rasulullah SAW bersabda:

"Tak akan masuk surga pemutus silaturahmi". (HR. Bukhari dan Muslim).

Itulah keutamaan menjaga silaturahmi yang menegaskan bahwa keseimbangan bumi sangat bergantung dengan hubungan penghuninya. Islam selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan bersilaturahmi kepada sesama. Bahkan bagi orang yang memutusnya, maka akan mendapatkan dosa. Berikut hadis tentang silaturahmi dan ancaman siksaan:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَخْرَى أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ
لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا
يُذَخَّرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ
وَقَطِيعَةِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Tidak ada dosa yang Allah SWT lebih percepat siksaan kepada pelakunya di dunia, serta

yang tersimpan untuknya di akhirat selain perbuatan zalim dan memutuskan tali silaturahmi.” (HR Tirmidzi)

Selain itu bersilaturahmi juga merupakan amalan yang memiliki nilai pahala besar karena mampu menyambungkan hubungan persaudaraan yang putus. Itulah kenapa tradisi *Basiara* ini merupakan tradisi yang sangat di jaga eksistensinya oleh masyarakat Desa Galumpang karena sangat erat kaitannya dengan tindakan mulia yakni silaturahmi.

Dengan menjalankan tradisi *Basiara* juga berfungsi untuk memperluas persaudaraan, akan lebih banyak mengenal sahabat atau saudara lainnya sebagai sesama masyarakat Desa Galumpang. Seseorang yang jarang melaksanakan silaturahmi tentu tidak akan saling mengenal keluarga, sahabat yang lainnya padahal diketahui bahwa semua umat Islam adalah saudara inilah yang menjadi fungsi utama dari tradisi *Basiara*.

Tradisi *Basiara* juga dapat menjadikan kita sebagai makhluk yang mulia pasalnya menyambung silaturahmi dengan orang yang telah memutuskan tali silaturahmi

merupakan akhlak terpuji yang di cintai oleh Allah.

Fungsi tradisi banyak sekali, antara lain itu jadi perisai untuk masyarakat Desa Galumpang karena dengan adanya tradisi ini Alhamdulillah kami di sini terhindar dari segala pertikaian. Selain dapat mendekatkan diri dengan sang maha pencipta tradisi *Basiara* ini juga menjaga kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat Desa Galumpang. Jadi saudara bertambah pahala juga bertambah.

2. Makna Tradisi *Basiara* (silaturahmi)

Awal mula kata *Basiara* adalah *masiarah* (penyebutan orang Bugis) tetapi maksud dan maknanya sama yaitu berkunjung atau bersilaturahmi. Seiring berjalannya waktu *masiara* berubah menjadi *Basiara* artinya pun tetap sama, karena suku yang mendominasi Desa Galumpang tidak hanya suku Bugis saja tetapi suku Tolitoli juga oleh karena itu nama tradisi yang tadinya berawalan “*ma*” sudah berevolusi berubah menjadi “*ba*”. Logat dan cara berbicara atau pelafalan (*pronunciation*) masyarakat Desa Galumpang sudah bercampur antara logat Bugis dan logat

Tolitoli. Sebenarnya tidak ada makna atau arti tersendiri mengapa kata *Basiara* yang awalnya dari kata *masiarah* (*ma*) berubah menjadi *Basiara* (*ba*) alasannya selain karena pelafalan orang sana, kata yang awalnya "ba" itu berarti beraktivitas atau pekerjaan. Kemudian yang menjadi *point of point* adalah makna dari tradisi *Basiara* tersebut adalah berkunjung atau bersilaturahmi.

Kesimpulan

Tinjauan historis kultural tradisi *Basiara* masyarakat Desa Galumpang kabupaten Tolitoli berawal dari perkelahian dan cekcoknya anak muda antar dusun di Desa Galumpang yang mengakibatkan ketidaknyamanan warga sehingga para tokoh masyarakat pada saat itu turun tangan dan bermusyawarah untuk mencari solusi atas permasalahan anak muda tersebut. Kemudian muncul ide dari salah satu tokoh masyarakat untuk menghindari perkelahian tersebut maka harus mengadakan silaturahmi antar warga Desa Galumpang karena salah satu pemicu dari perkelahian ialah tidak adanya keakraban antar sesama. Ide tersebut disetujui dan terciptalah tradisi *Basiara*. Awalnya bernama *Masiara* karena suku yang

mendominasi Desa Galumpang adalah suku Bugis akan tetapi seiring berjalannya waktu kemudian berubah menjadi *Basiara*.

Dalam proses tradisi *Basiara* masyarakat Desa Galumpang kabupaten Tolitoli awalnya para tokoh masyarakat mengadakan penjadwalan yang berfungsi untuk mengatur urutan dusun yang akan dikunjungi dari hari pertama sampai hari terakhir selama tradisi *Basiara* dilaksanakan. Setelah itu, masyarakat menjalankan tradisi *Basiara* sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Misalnya dusun A mendapatkan jadwal *Basiara* pertama maka dusun B, C, D dan E yang akan berkunjung (*Basiara*) ke dusun A. Begitu seterusnya dilaksanakan secara bergilir dan bergantian sesuai jadwal. Kemudian tujuan dari tradisi *Basiara*

- Mempererat tali silaturahmi dan menjalin kekerabatan
- Mencegah terjadinya perselisihan antar masyarakat Desa Galumpang
- Menjalin kekompakan
- Mencegah masuknya kejahatan di Desa Galumpang

Fungsi tradisi *Basiara* bagi masyarakat Desa Galumpang dapat menjadi perisai bagi masyarakat setempat untuk

melindungi mereka dari kejahatan baik secara internal maupun eksternal. Tradisi ini sudah dilaksanakan puluhan tahun dan dianggap sebagai mekanisme dalam mempererat tali persaudaraan antar sesama dan menjadi solusi atas permasalahan yang diciptakan oleh anak muda Desa Galumpang pada masa itu. Selain itu bersilaturahmi baik menjaga hubungan ataupun menyambung hubungan yang terputus

merupakan tindakan mulia di mata Allah SWT dan juga memiliki ganjaran pahala yang besar. Kemudian makna *Basiara* bagi masyarakat Desa Galumpang yakni bersilaturahmi dengan cara saling berkunjung. *Basiara* awalnya bernama *Masiara* karena orang Bugis atau suku Bugis yang kebanyakan tinggal di Desa Galumpang tetapi seiring berjalannya waktu penyebutan *Masiara* berubah menjadi *Basiara*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- C.A. van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publication
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. (terj. Rahayu. S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lexi J. Moleong, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Marfudah. 2017. *Tradisi Peumeukleh Dalam Masyarakat Tangse Kabupaten Pidie*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Hlm. 9
- Martopo, Rio Langgeng. 201. *Tradisi Pahingan dalam meningkatkan tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung
- Nasution. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Simanjuntak, B.A. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 2007. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Modul A2209/2SKS. Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian
- Ullman, S. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell